

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset masa depan. Kegagalan dalam memahami kebutuhan anak akan berujung pada kegagalan membantu anak untuk menjadi manusia yang mandiri yang dapat menentukan masa depannya sendiri, berarti gagal menyambung sebuah generasi. Sudah semestinya anak diberi ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya menuju kematangan dan kemandirian (Sujiono, 2004).

Menurut Wong (2000), tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu anak usia bayi, anak usia toodler (>1 sampai 3 tahun), anak usia prasekolah (>3 sampai 6 tahun), anak usia sekolah (6 sampai 12 tahun), anak usia remaja (13 sampai 18 tahun) dimana mempunyai ciri tersendiri namun periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian (Soetjiningsih, 1995). Usia pra sekolah mempunyai karakteristik sendiri, masa ini sebagai masa persiapan anak menuju periode sekolah, kemampuan interaksi dengan anak lain dan orang

dewasa untuk menunjukkan kemampuan mental, bertambahnya perhatian terhadap waktu dan ingatan, keberhasilan penerimaan pada tahap tumbuh kembang sebelumnya adalah penting bagi anak pra sekolah (3 -6 tahun), untuk memperbaiki tugas-tugas yang sudah dikuasai pada masa *toddler*. Tugas perkembangan anak usia prasekolah diantaranya adalah belajar berpakaian dan membuka pakaian sendiri, menggambar garis silang menggambar orang hanya kepala dan badan, mengenal 2 atau 3 warna menggambar orang terdiri dari kepala, lengan, badan menggambar segi empat dan segitiga (Wong, 2000).

Menurut Frankenburg *cit* Soetjiningsih (1995), terdapat empat aspek perkembangan anak balita, yaitu kepribadian/tingkah laku sosial (*personal social*), motorik halus (*fine motor adaptive*), motorik kasar (*gross motor*), dan bahasa (*laguange*). Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan, oleh karena itu perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar (Dahlan, 2000).

Dari hasil penelitian sebelumnya di beberapa wilayah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa masih banyak masalah perkembangan anak yang ditemukan di wilayah ini. Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2002) di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan menunjukkan bahwa 33,34% anak balita mengalami keterlambatan perkembangan, meliputi jumlah anak yang mengalami keterlambatan personal so sial 0%, motorik halus 10%, bahasa 16,67%, dan motorik kasar 6,67%.

Dunia anak adalah bermain, karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi anak TK, dengan bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan anak dalam dimensi: motorik kognitif, kreativitas, bahasa emosi sosial nilai dan sikap hidup. Gordon dan Browne (1986), menyatakan "Melalui bermain akan belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya.

Menurut Soetjiningsih (1995), salah satu bentuk usaha yang dapat diberikan untuk menunjang tumbuh kembang anak usia pra sekolah yaitu dengan pemberian stimulasi dengan memanfaatkan alat permainan edukatif. Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan anak yang bersifat mendidik motorik halus anak.

Seperti yang diketahui bersama dalam menuju kedewasaan setiap anak memerlukan kesempatan untuk mengembangkan diri untuk menunjang kesempatan diperlukan fasilitas dan sarana pendukung dalam berbagai bentuk dan jenisnya antara lain alat peraga dan alat bermain, maka dari itu, bermain alat manipulatif anak dapat berkomunikasi dengan guru maupun teman-temannya, hal itu di rasakan anak dengan sangat rileks, santai tanpa paksaan dengan ini anak akan merasa senang bahkan bila ada orang lain, anak akan tanpa merasa terganggu dan tetap konsentrasi pada apa yang sedang kerjakan. Anak juga akan menyukai sekolahnya, oleh karena itu TK tanpa sarana edukatif tidak dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang baik, karena kegiatan belajar mengajar

di TK dilakukan melalui prinsip "belajar sambil bermain". Dengan bermain peserta didik diharapkan dapat melakukan berbagai kegiatan yang merangsang dan mendorong kepribadiannya baik yang mencakup aspek ketrampilan/ psikomotor kecerdasan bahasa emosi maupun sosialnya.

Dalam teori Ismail (1999), anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi ini akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 November 2009 hingga 7 Maret 2010, pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang berada di Kelompok Bermain Taman Kanak Islam Terpadu (KB-TKIT) Insan Utama Bantul Yogyakarta melalui observasi langsung dan wawancara pada para pengajar didapatkan bahwa jumlah anak-anak prasekolah berjumlah 79 orang dan rata-rata hampir 20% anak-anak tersebut mengalami hambatan dalam pergerakan motorik halus. Para pengajar mengatakan ada beberapa anak di KBTKIT ini yang kurang aktif dan perlu mendapatkan bimbingan namun pada kenyataannya mereka dapat melakukannya namun belum bisa sempurna dan mandiri total, sehingga apa yang dilakukan yang berhubungan dengan motorik halus selalu diiringi dengan pendampingan dari tim pengajar. Hambatan-hambatan motorik halus yang

dialami anak-anak ini seperti menuang air, biji-biji tanpa tumpah, membuat garis lurus, vertikal dan melengkung, melipat kertas mengikuti garis, memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari.

Masalah lain yang muncul yaitu kurangnya tenaga pengajar pada kelompok bermain ini yang hanya berjumlah delapan orang yang terdiri satu guru wali dan satu orang guru bantu di setiap kelas, sedangkan mereka harus menghadapi atau memperhatikan sekitar 25 anak-anak didik dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda atau unik. Dari hal ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa perhatian diberikan ke anak-anak akan menjadi tidak optimal sehingga stimulasi yang diberikan keanak-anak untuk melatih motorik halus akan kurang efisien dan anak menjadi bosan atau kurang fokus.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian stimulasi dari pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di KB-TKIT Insan Utama, Bantul, Yogyakarta 2010.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Adakah Pengaruh Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Di KB-TKIT Insan Utama Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh pemberian stimulasi APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun) di KBTKIT Insan Utama Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengaruh pemberian stimulasi APE pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di KB-TKIT Insan Utama Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (3-6 tahun) di KB-TKIT Insan Utama Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan perkembangan ilmu keperawatan anak terutama dengan melakukan deteksi dini yang dilaksanakan secara menyeluruh untuk menentukan penyimpangan atau hambatan tumbuh kembang anak secara dini.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran/ informasi bagi mahasiswa dan dosen mengenai pengaruh pemberian stimulasi APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

3. Kelompok Bermain dan TK

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan tentang pemberian stimulasi APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

4. Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh pemberian stimulasi APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah.
- b. Penerapan teori-teori yang telah diterima selama perkuliahan keperawatan anak pada suatu penelitian ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, penulis belum menemukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah Di KBTKIT Insan Utama Bantul Yogyakarta 2010”. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Setyawati (2004), “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah Di TK ABA Jonggrangan Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta”. Penelitian ini dengan subjek siswa TK ABA Jonggrangan dan ibu dari siswa tersebut, penelitian

menggunakan metode *observasi* dan bersifat korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah di TK ABA Jonggrangan Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta.

2. Yellisni (2004) , “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Alat Permainan Edukatif Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta 2004” Penelitian ini dilakukan dengan subjek ibu -ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta. Jenis Penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dengan tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah di kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta dengan nilai kemaknaan $p = 0,003$ dengan $\alpha = 0,05$.
3. Yulianti (2004), “Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Psikomotor anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak ABA Labbaik AP III Sonopakis Lor Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 2005”. Jenis Penelitian ini adalah *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 30 orang ibu yang mempunyai

anak usia pra sekolah dengan cara total sampling di TK ABA Labbaik AP III. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna stimulasi ibu dengan tingkat perkembangan psikomotor anak di TKK ABA Labbaik AP III di kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta dengan $\chi^2 = 30,00$, $p = 0,003$ dan $\alpha = 0,05$.

Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian sekarang ini menitikberatkan pada Pengaruh Pemberian Stimulasi APE Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di KB-TKIT Insan Utama Bantul Yogyakarta. Perbedaan lainnya yaitu dari segi tujuan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, dan metode penelitian.